

JENIS TINDAK TUTUR GURU DAN RESPON SISWA DALAM KBM DI SMPN SURAKARTA

Woro Retnaningsih
IAIN Surakarta
woro_solo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur jenis apa saja yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan K13, mengapa guru menggunakan jenis tuturan tsb dan mengapa terjadi respons yang demikian. Penelitian dilaksanakan di tiga SMPN di Surakarta yang telah melaksanakan K13. Hasilnya jenis tindak tutur direktif guru dengan fungsi memerintah terjadi di dalam KBM, karena tujuan dari interaksi di ruang kelas dalam K13 tidak hanya untuk memberikan informasi materi pelajaran kepada para siswa saja, namun mengacu kepada keaktifan siswa, sehingga jenis TT direktif guru sangat diperlukan untuk memandu siswa dalam melakukan kegiatan 5M. Strategi kesantunan berbahasa guru dan siswa yang digunakan dalam KBM yaitu strategi kesantunan secara apa adanya, tanpa basa-basi (*bald on record*).

Key Word: tindak tutur, KBM, pendekatan *scientific*.

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal satu angka satu menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkannya pemerintah melalui menteri pendidikan telah menyusun kurikulum terbaru sebagai penyempurnaan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum Nasional 2013 (K13).

K13 juga mensyaratkan siswa memiliki kompetensi inti (KI) satu sampai empat; yakni sikap religius/spiritual, sikap sosial, menjadi yang nomor satu yang harus diutamakan disusul pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan demikian sekolah menjadi salah satu tempat yang penting bagi siswa untuk mengajarkan nilai-nilai dan aturan pendidikan masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas (Gordon, 2000). Salah satu konteks interaksional yang paling penting di sekolah adalah ruang kelas. Dalam konteks ruang kelas, guru merupakan tokoh kunci yang menghidupkan proses pendidikan tersebut (Surahmad, 1980).

Cara guru bertutur atau bertindak tutur (TT) akan menjadi suatu kajian yang menarik untuk dicermati, dan diteliti, salah satu alasan pokoknya, karena tuturan guru memiliki fungsi komunikatif yang sangat penting dalam KBM. Strategi guru berkomunikasi di kelas diduga, akan berbeda dengan tuturan yang terjadi di luar kelas, karena percakapan di kelas adalah percakapan formal dan bukan percakapan yang alamiah. Guru akan menggunakan tuturan tertentu ketika mengekspresikan maksud tuturannya, seperti dalam memberi saran (*advice*), instruksi (*instruction*), atau permintaan (*request*). Mengingat percakapan guru dan siswa di ruang kelas tidak hanya terbatas pada aspek yang berkaitan dengan struktur linguistik percakapan tetapi juga

pada aspek yang berkaitan dengan aturan sosial, maka pemakaian bahasa di kelas akan sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, mitra tutur serta konteks kebudayaan peserta tutur.

Aktivitas pembelajaran yang pasif akan menjadikan siswa sebagai penerima informasi, dan walaupun terjadi interaksi, pembelajaran seringkali hanya didominasi oleh guru dengan siswa-siswa yang paling menonjol kepandaiannya di kelas. Komunikasi hanya akan terjadi di antara mereka sepanjang waktu sehingga siswa yang sudah dicap bodoh seringkali acuh tak acuh dalam merespons pernyataan ataupun pertanyaan dari guru. Menurut Palmer (2001), hal ini dapat menyebabkan ketidakhahagiaan siswa dalam belajar yang akan menimbulkan rasa permusuhan diri yang tercipta dari tekanan eksternal.

Perilaku bermasalah biasanya menimpa anak-anak remaja yang baru mencari identitas atau jati dirinya, dikarenakan bahasa sebagai produk masyarakat, tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Anak-anak remaja yang kebingungan dengan nilai-nilai yang harus mereka pegang ini biasanya terjadi pada siswa sekolah tingkat pertama atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak terkecuali juga hal ini terjadi di SMPN 1, 4 dan 12 di Surakarta sebagai sekolah yang ditunjuk untuk menerapkan K13. Pada usia ini mereka berada pada masa yang sudah bisa mengenal berbagai pengaruh budaya yang lebih luas dari pada lingkungan keluarganya.

Dengan melihat fenomena di atas, cara guru bertutur, akan mempengaruhi respons siswanya. Oleh karena itu jenis TT guru beserta respons siswa dalam KBM pada K13 perlu diteliti, karena KBM dengan K13, dengan pendekatan *scientific* belum banyak diteliti. Pendekatan *scientific* memberikan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara sendiri atau dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk lebih intens berkomunikasi kepada guru maupun temannya. Sehingga dengan menelitinya akan diketahui TT jenis apa yang digunakan oleh guru dan siswa dan mengapa guru dan siswa menggunakan TT jenis tersebut, serta jenis respons apa yang diberikan siswa terhadap TT guru dan mengapa terjadi respons yang demikian menjadi kajian yang menarik.

B. Landasan Teori dan Metode

1. Landasan Teori

a. Jenis Tindak Tutur

Dalam penelitian ini konsep teori yang dijadikan pijakan tentang jenis TT adalah teori TT yang dikembangkan oleh Searle (1969) mengelompokkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi tuturan komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

b. Strategi Kesantunan

Dalam penelitian ini kajian kesantunan oleh Brown dan Levinson dijadikan landasan yang mencakup: (a) cara mengungkapkan jarak sosial (*social distance*) dan hubungan peran (*role relationships*) yang berbeda dalam komunikasi, dan (b) penggunaan muka (*face*) dalam komunikasi, yaitu upaya yang dilakukan untuk menunjukkan, memelihara, dan menyelamatkan muka dalam percakapan. Brown dan Levinson juga membagi strategi kesantunan yang diungkapkan secara berbeda-beda antar bahasa, yaitu: strategi kesantunan positif (yang mengacu ke muka positif) dan

strategi kesantunan negatif (yang mengacu ke muka negatif). Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan kedekatan, keintiman dan hubungan baik antara penutur dan petutur, sementara strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur.

c. KBM dalam Kurikulum 2013

KBM menurut Permendiknas RI nomor 103 tahun 2014, merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik (siswa) untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Di dalam KBM, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu mereka hidup.

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok dengan menerapkan pendekatan *scientific* yang kemudian dikenal dengan pendekatan 5M, yakni: mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk mengungkap jenis TT dan strategi bertutur guru dan respons siswa di kelas dengan latar kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Surakarta yang telah melaksanakan Kurikulum 2013. Subjek penelitian ini adalah guru kelas satu SMPN Surakarta yang mengajar pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta siswa yang mengikuti KBM di kelas tersebut, yang selanjutnya akan disebut sebagai informan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan tuturan siswa peristiwa tutur dalam KBM di kelas. Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa: wacana percakapan, yaitu wacana percakapan lisan yang terjadi dalam peristiwa KBM di kelas yang berlangsung serta alamiah, yang mencakup keseluruhan perilaku verbal guru maupun siswa. Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan atau observasi, wawancara dan studi dokumen.

C. Analisis/Pembahasan

Analisis data di dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual, yaitu analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan dengan konteks. Menurut Sudaryanto (1993), metode analisis kontekstual ini dapat disejajarkan dengan metode analisis padan. Metode padan dalam hal ini dapat dibedakan menjadi metode padan yang sifatnya intralingual dan metode padan yang sifatnya ekstralingual (Mahsun, 2005). Konteks yang sesungguhnya merupakan

lingkungan dimana bahasa itu digunakan, yaitu di ruang kelas pada saat KBM, yang mencakup (1) jenis tuturan guru dan respons siswa, (2) strategi bertutur guru dan siswa, dalam KBM. Untuk lebih memberikan informasi rinci terkait prinsip kesantunan guru SMPN dan respons siswa, peneliti akan menarik kesimpulan dan memverifikasi terhadap jenis, strategi, serta pola interaksi TT guru dan respons siswa selama KBM berlangsung.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

a. Jenis TT Guru dan Respon Siswa dalam KBM

Jenis TT Guru dan Respon Siswa dalam KBM dalam: (1) Kegiatan membuka pelajaran, TT ekspresif guru fungsi salam 7 kali (19%), dan TT direktif fungsi memerintah 7 kali (19%), direspon dengan jenis ekspresif. (2) Kegiatan mengamati TT direktif guru fungsi memerintah 9 kali (59,25%). Jenis TT yang digunakan siswa yakni TT asertif fungsi menyatakan sebanyak 3 kali (18,75%). (3) Kegiatan menanya jenis TT direktif guru fungsi memerintah 6 kali (50%). Jenis TT siswa dengan TT asertif fungsi menyatakan 2 kali (16,6%). (4) Kegiatan mencoba jenis TT direktif guru fungsi memerintah 53 (67%). Jenis TT yang digunakan siswa TT direktif fungsi memerintah 1 kali (2,5%). (5) Kegiatan menalar jenis TT guru direktif fungsi memerintah 40 (36,6%). Jenis TT yang digunakan siswa yakni TT asertif fungsi menyatakan 3 kali (2,7%). (6) Kegiatan mengkomunikasikan jenis TT guru direktif fungsi memerintah 64 (40%). Jenis TT yang digunakan siswa yakni TT asertif fungsi menyatakan s 8 kali (5%). (7) Kegiatan menutup pelajaran jenis TT guru direktif dengan fungsi memerintah 7 kali (29%). Jenis TT yang digunakan siswa yakni TT ekspresif fungsi selamat 3 kali (12,5%). Selebihnya siswa merespons tuturan guru dengan diam melakukan kegiatan sebanyak 16,5%.

Jenis TT direktif guru dengan fungsi memerintah terjadi di dalam KBM, karena tujuan dari interaksi di ruang kelas dalam Kurnas 2013 tidak hanya untuk memberikan informasi materi pelajaran kepada para siswa saja, namun mengacu kepada keaktifan siswa, sehingga jenis TT direktif guru sangat diperlukan untuk memandu siswa dalam melakukan kegiatan 5M. Jenis TT direktif guru fungsi menasehati terjadi, sesuai dengan amanat Kurnas 2013, bahwa kompetensi sosial yang harus dikembangkan, sehingga walaupun terdapat adanya faktor kuasa atau *power* yang dimiliki guru, namun dalam penelitian ini karena TT direktif guru dengan fungsi menasehati menjadikan tidak terjadi adanya jarak komunikasi di antara keduanya, karena siswa bisa menyatakan kebenaran proposisinya.

b. Strategi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam KBM.

Strategi kesantunan berbahasa guru dan siswa yang digunakan dalam KBM yaitu strategi kesantunan berbahasa dengan melakukan TT secara apa adanya, tanpa basa-basi (*bald on record*). Strategi ini digunakan guru sebanyak 72 kali (16,3%) dan siswa menggunakan 18 kali (4%). Strategi strategi kesantunan *bald on record* digunakan guru dalam kegiatan mencoba sebanyak 29 kali (6,6%), dan dalam kegiatan mengkomunikasikan 28 kali (6,3%). Strategi ini terlihat tidak sejalan dengan prinsip pertuturan dalam pragmatik yang membutuhkan prinsip kesantunan, karena tuturan dalam KBM adalah tuturan dalam rangka penyampaian pelajaran, sehingga diperlukan strategi bertutur yang langsung dan jelas agar jalanya pelajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan KBM yang direncanakan guru dalam RPP. Strategi kesantunan

yang terjadi dengan siswa, tanpa basa-basi (*bald on record*), bukan dengan maksud tidak santun, tetapi sebagai strategi bebas kesantunan, siswa dapat merespons tuturan guru dengan langsung dan tanpa beban karena pertimbangan jarak.

2. Saran

- a. Guru, perlu memperhatikan langkah-langkah KBM-nya, karena ada beberapa guru yang melewatkan kegiatan 5M-nya..
- b. Kepala Sekolah, perlu memfasilitasi terciptanya pemakaian TT berbahasa yang santun dilingkungan sekolahnya dengan pembinaan secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan ko maupun ekstra kurikuler.
- c. Peneliti Pragmatik, perlu mengkaji lebih lanjut jenis TT dalam KBM kaitanya dengan strategi TT deklaratif yang belum nampak dalam penelitian ini.

E. Daftar Pustaka

- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Gordon, T., Holland, J., & Lahelma, E. 2000. *Making spaces. Citizenship and difference in schools*. New York & London: St. Martin's & MacMillan Press
- Mahsun 2005; Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Palmer, Joy A. (ed). 2001. *Fifty Modern Thinkers on Education: from Piaget to the Present*. London: Roulledge.
- Permendiknas RI nomor 103 tahun 2014.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surahman, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar-dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.